Pengenalan dan Pemahaman Tontonan Pornografi Terhadap Siswa SMPIT LHI: Persepsi, Dampak dan Strategi Penanggulangan

Rosi Islamiyati*[1], Mohammad Khoirul Abidin[2]

[1]Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[2]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
*e-mail: rosi.islamiyati@uin-suka.ac.id[1]

Abstrak

Paparan pornografi di kalangan remaja melalui internet dan media sosial menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian karena berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan perilaku remaja. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa mengenai risiko pornografi serta strategi pencegahannya. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, workshop edukasi, dan evaluasi. Workshop diawali dengan pre-test untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa, dilanjutkan penyampaian materi mengenai pengertian, risiko, dan strategi pencegahan pornografi melalui metode interaktif berupa diskusi dan video edukasi. Evaluasi dilakukan menggunakan post-test dan diskusi reflektif untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman dan respons peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah edukasi. Sebelum kegiatan, 50% siswa hanya mengetahui sedikit tentang pornografi, sedangkan setelah edukasi 96,6% siswa berada pada kategori paham dan sangat paham. Selain itu, seluruh siswa menyatakan memahami atau sangat memahami dampak pornografi, dan 100% siswa menyatakan termotivasi untuk menjauhinya. Sebanyak 96,7% siswa menilai strategi pencegahan yang diberikan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis workshop berpotensi meningkatkan pengetahuan, persepsi risiko, dan motivasi siswa dalam melakukan pencegahan paparan pornografi.

***Kata kunci**: Dampak Pornografi, Edukasi, Pornografi, Persepsi, Remaja, Siswa SMP, Strategi Pencegahan.*

Abstract

Pornography exposure among adolescents through the internet and social media has become an issue of concern due to its potential effects on adolescents' psychological, social, and behavioral development. This activity aimed to improve students' knowledge, understanding, and awareness of the risks associated with pornography and strategies for preventing exposure. The implementation consisted of three stages: preparation, an educational workshop, and evaluation. The workshop began with a pre-test to assess students' initial understanding, followed by the delivery of educational materials on the definition, risks, and prevention strategies related to pornography through interactive methods, including discussions and educational videos. Evaluation was conducted using a post-test and reflective discussions to identify changes in students' understanding and responses. The results showed an improvement in students' understanding following the educational intervention. Before the activity, 50% of students reported having limited knowledge about pornography, whereas after the intervention, 96.6% of students reported being knowledgeable or highly knowledgeable. In addition, all students reported understanding or highly understanding the negative impacts of pornography, and 100% of students reported being motivated to avoid pornography exposure. Furthermore, 96.7% of students considered the prevention strategies provided to be easy to apply in their daily lives. These findings indicate that workshop-based education has the potential to improve students' knowledge, risk perception, and motivation to prevent pornography exposure.

***Keywords**: Adolescents, Education, Junior High School Students, Pornography, Perception, Pornography Effects, Prevention Strategies.*

1. PENDAHULUAN

Era digital saat ini, akses terhadap informasi menjadi semakin mudah dan tanpa batas. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan berbagai informasi terserap dengan cepat melalui perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer. Namun, di sisi

lain, kemudahan ini juga membuka gerbang lebar bagi penyebaran konten yang tidak sesuai untuk anak-anak dan remaja, salah satunya adalah pornografi. Istilah pornografi sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu pornos dan grafi. Pornos mengacu pada tindakan yang tidak bermoral atau berhubungan dengan hal-hal seksual, sedangkan grafi merujuk pada gambar atau tulisan yang menggambarkan hal-hal yang tidak bermoral serta melanggar norma kesusilaan masyarakat (Chazawi, 2005). Secara harfiah, pornografi merupakan tulisan atau representasi tentang pelacur, tubuh manusia, atau perilaku seksual dengan tujuan untuk merangsang hasrat seksual (Haryadi, 2012). Saat ini, konten-konten tersebut tersebar luas melalui berbagai jenis media, mulai dari media audio seperti radio, kaset, CD, MP3, lagu, dan suara telepon (Setyorini, 2015), media visual, hingga media audio-visual yang meliputi film, video, pertunjukan/konser erotis, serta permainan komputer atau internet (Alifah, 2016).

Kemudahan akses terhadap berbagai media pornografi ini menimbulkan kekhawatiran mendalam bagi banyak pihak, terutama orang tua, pendidik, dan pemerhati anak. Kekhawatiran tersebut sangat beralasan mengingat remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), berada pada fase perkembangan yang sangat rentan. Pada usia ini, mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun belum dibekali kemampuan yang memadai untuk menyaring dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Menurut Greenfield (dalam Novita, 2018), terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang memengaruhi remaja dalam mengonsumsi pornografi. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor diri sendiri yang didorong oleh rasa penasaran, kemajuan teknologi yang mempermudah akses internet, pengaruh teman sebaya yang aktif mencari atau berbagi konten (Fahmi Ilyas Karo Karo, 2018), minimnya pengawasan serta komunikasi dari keluarga terkait pendidikan seksual, hingga ketiadaan sarana dan prasarana positif untuk menyalurkan minat dan bakat mereka.

Jika faktor-faktor pendorong tersebut dibiarkan tanpa adanya intervensi, remaja dapat dengan mudah terjebak ke dalam tahapan efek pornografi yang berbahaya. Cline (dalam Astuti, 2019) merumuskan empat tahapan efek tersebut, yaitu:

1. Adiksi: Tahap ketergantungan awal di mana keinginan untuk mengakses pornografi semakin kuat.
2. Eskalasi: Kebutuhan untuk mengonsumsi materi pornografi yang lebih ekstrem dan menyimpang demi mendapatkan stimulasi yang sama.
3. Desensitisasi: Mulai memaklumi hal-hal tabu atau tidak bermoral dan menurunnya kepekaan sosial.
4. *Arc Out*: Tahap akhir berupa munculnya dorongan kuat untuk mewujudkan fantasi visual tersebut ke dalam perilaku nyata.

Fenomena kecanduan ini juga sejalan dengan tahapan yang diidentifikasi oleh Dr. Victor Cline dari University of Utah, yang diadopsi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018). Tahapan tersebut dimulai dari pengenalan terhadap pornografi di usia muda yang memicu rasa bersalah, berlanjut pada tahap menikmati materi pornografi, timbulnya ketidakpuasan dengan materi yang sudah dilihat, hingga menjadi kebal terhadap pengaruh pornografi (kehilangan sensitivitas), dan berakhir pada pencarian kepuasan di dunia nyata melalui perilaku seks bebas.

Paparan dan konsumsi pornografi yang sampai pada tahap kecanduan atau coba-coba ini membawa dampak bahaya yang sangat nyata bagi remaja (Amza, 2021). Secara biologis, terjadi penurunan fungsi otak, khususnya pada bagian prefrontal corte yang bertanggung jawab atas logika dan pengambilan keputusan. Pada anak yang terus-menerus terpapar pornografi, produksi hormon dopamin secara berlebihan justru menyebabkan bagian otak ini menyusut (Weele et al., 2020). Penurunan fungsi otak ini mengakibatkan remaja kesulitan membedakan hal baik dan buruk serta mengalami gangguan konsentrasi belajar. Lebih jauh lagi, dampak negatifnya meluas pada aspek psikologis dan sosial (Ramdhani & Asfari, 2023), yang meliputi risiko terjadinya penyimpangan seksual (seperti perzinahan atau kekerasan seksual), penurunan kreativitas dan motivasi belajar akibat terganggunya hormon norepinefrin, hingga emosi yang tidak stabil yang membuat remaja menjadi kasar serta rentan melakukan tindakan kriminal.

Melihat urgensi dan besarnya dampak negatif tersebut, kegiatan pengabdian dalam bentuk edukasi mengenai pengenalan dan pemahaman terhadap tontonan pornografi mutlak

diperlukan. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan kepada siswa-siswi SMP tentang bahaya nyata dari pornografi. Melalui pemahaman yang komprehensif, para siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap kritis dan bijaksana dalam memanfaatkan teknologi, serta mampu mengambil keputusan yang tepat secara mandiri. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada tema "Pengenalan dan Pemahaman Tontonan Pornografi terhadap Siswa-Siswi SMP: Persepsi, Dampak dan Strategi Penanggulangan". Program ini dirancang berupa workshop sebagai langkah preventif dan perlindungan awal demi membentuk karakter generasi muda yang kuat, tangguh, serta mampu menghadapi tantangan era digital secara bijak dan bertanggung jawab.

2. METODE

2.1. Bentuk Kegiatan

a. Persiapan Persiapan
Workshop dimulai dengan perencanaan yang matang, mencakup penyusunan tujuan, tema, draft kegiatan sosialisasi, instrumen penelitian dan target peserta. Tim penyelenggara mempersiapkan materi tentang pemahaman dan pencegahan pornografi, melibatkan ahli psikolog dan pakar teknologi informasi sebagai narasumber. Selain itu, modul edukasi dan alat peraga dirancang untuk mendukung penyampaian materi secara efektif.

b. Pelaksanaan Workshop
Workshop berlangsung dalam tiga sesi utama. Sesi pertama adalah sesi pre-test yakni peserta diminta untuk mengisi google formulir yang telah disiapkan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman subyek sasaran kegiatan terkait materi sosialisasi. Sesi kedua adalah sesi pengantar yang mencakup pembukaan, pengenalan narasumber, dan pemaparan mengenai pentingnya memahami bahaya pornografi di era digital. Pada sesi ketiga, narasumber memberikan materi utama yang meliputi definisi, jenis-jenis media pornografi, dampak negatifnya, serta strategi pencegahannya, baik secara individu maupun lingkungan. Kemudian metode interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pemutaran video edukasi digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta.

c. Evaluasi kegiatan
Setelah workshop selesai, evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan. Peserta mengisi kuesioner yang dirancang untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka mengenai isu pornografi dan efektivitas metode pencegahan yang diajarkan. Tim penyelenggara juga mengadakan diskusi reflektif untuk menerima masukan dari peserta mengenai pengalaman mereka selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi tersebut akan digunakan untuk menyusun laporan kegiatan penelitian pengabdian dan tindak lanjut dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan workshop dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan peserta dalam mencegah pornografi.

2.2. Tempat dan waktu pelaksanaan

a. Tempat pelaksanaan
Workshop tentang pemahaman dan pencegahan pornografi dilaksanakan di SMPIT LHI, sebuah sekolah berbasis nilai-nilai Islami yang terletak di lokasi strategis dengan suasana yang nyaman. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas 8 yang menjadi pusat kegiatan workshop. Ruang kelas 8 ini dirancang multifungsi, memungkinkan pelaksanaan berbagai acara seperti seminar, pelatihan, maupun diskusi kelompok. Dilengkapi dengan ruang yang ber-AC, sistem audio-visual, proyektor, serta pengaturan kursi yang nyaman, ruang kelas 8 ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para peserta.

b. Waktu Pelaksanaan

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6239-6254
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3077

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan

No.	Kegiatan	Waktu			
		Sep	Okt	Nov	Des
1	Persiapan				
	a. penyusunan tujuan dan tema kegiatan				
	b. Penyusunan modul edukasi				
	c. Penyusunan draft kegiatan sosialisasi dan instrumen penelitian				
2	Pelaksanaan Workshop				
	a. Sesi Pertama mengisi Pre-test				
	b. Sesi dua pembukaan, pengenalan narasumber, dan pemaparan				
	c. Sesi tiga menyampaikan materi utama yang meliputi definisi, jenis-jenis media pornografi, dampak negatifnya, dan strategi pencegahannya serta pemutaran video edukasi dan diskusi				
3	Evaluasi Kegiatan Workshop				
	a. Monitoring Kegiatan				
	b. Diskusi Refleksi				
	c. Tindak Lanjut				

2.3. Sasaran kegiatan

Sasaran utama adalah siswa yang berada pada masa remaja awal, usia di mana rasa ingin tahu terhadap berbagai hal, termasuk isu sensitif seperti pornografi, mulai berkembang.

2.4. Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah perencanaan dan persiapan, di mana tim penyelenggara melakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan, diikuti dengan diskusi internal untuk menyusun strategi pelaksanaan kegiatan, membuat instrumen, serta materi kegiatan seperti kuesioner, modul, dan alat peraga. Persiapan juga mencakup koordinasi dengan narasumber mengenai kebutuhan seperti media presentasi dan kebutuhan teknis lainnya.

Tahap kedua adalah pelaksanaan workshop, yang diawali dengan pembukaan, pengenalan narasumber, dan penyampaian tujuan kegiatan. Narasumber memaparkan materi utama yang meliputi masalah, dampak, dan solusi terkait isu yang dibahas, disertai metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, dan pemutaran video edukasi. Tingkat pemahaman peserta diukur melalui pre-test dan post-test.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan tindak lanjut, yang mencakup monitoring pelaksanaan, pengisian kuesioner evaluasi oleh peserta, diskusi reflektif tim penyelenggara, dan penyusunan laporan hasil kegiatan beserta rekomendasi tindak lanjut seperti pelatihan lanjutan atau pendampingan. Metode ini dirancang untuk memastikan kegiatan berjalan lancar, memberikan manfaat optimal bagi peserta, serta menciptakan dampak positif yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Kegiatan

3.1.1. Tahap persiapan

Tahap persiapan program ini melibatkan beberapa kegiatan utama, yaitu survei lokasi dan subjek pengabdian, penyusunan rancangan kegiatan sosialisasi, serta pembuatan instrumen penelitian. Survei lokasi dilakukan pada tanggal 23 September 2024 di SMPIT LHI. Dalam kegiatan ini, tim peneliti bertemu dan berdiskusi dengan kepala sekolah, guru dan teman-teman Osis. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan lapangan terkait isu pornografi.

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6239-6254
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3077

Survei ini melanjutkan survei sebelumnya yang dilakukan saat penyusunan rencana penelitian pengabdian. Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, survei tambahan dilakukan pada tanggal 30 September 2024 dengan melibatkan siswa dan guru wali kelas disetiap angkatannya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memastikan program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan tepat sasaran.

Setelah proses survei selesai, tim peneliti menyusun rancangan kegiatan sosialisasi berdasarkan hasil identifikasi masalah dan kebutuhan di lapangan. Tahap penyusunan ini berlangsung dari tanggal 03-24 Oktober 2024, dengan dukungan dari asisten penelitian. Dalam proses ini, ditetapkan sejumlah elemen penting, seperti materi yang akan disampaikan kepada audien (siswa), desain kegiatan workshop, daftar peserta, narasumber, serta instrumen Pre-test dan Pos-test yang digunakan selama kegiatan sosialisasi.

3.1.2. Tahap Pelaksanaan

Workshop pencegahan dan pemahaman bahaya pornografi dilaksanakan pada Kamis, 21 November 2024, di ruang kelas 8A SMPIT LHI. Kegiatan ini diikuti oleh 30 siswa dari berbagai jenjang kelas. Workshop dirancang sebagai program pemahaman dengan pendekatan berbasis kasus dan diskusi interaktif.

Tahapan Pelaksanaan Workshop:

a. Pre-Test untuk Menilai Pemahaman Awal
   Sebelum sesi materi dimulai, siswa diminta mengisi kuisioner atau pre-test yang bertujuan untuk mengevaluasi persepsi awal mereka terhadap konten pornografi serta pengetahuan tentang bahayanya. Kuisioner ini dibagikan langsung oleh tim peneliti dan diisi secara mandiri oleh peserta. Data dari pre-test ini membantu mengidentifikasi tingkat pemahaman awal siswa, termasuk pola pikir mereka terhadap dampak pornografi, sehingga penyampaian materi dapat lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

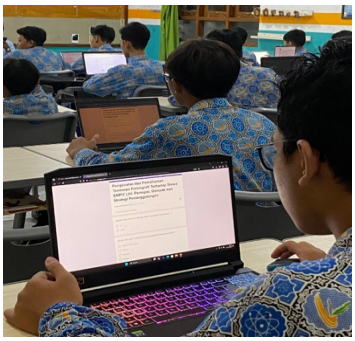

Gambar 1. Siswa Mengisi Pre-Test

b. Sesi Pengantar
   Kegiatan diawali dengan pembukaan, pengenalan narasumber, dan penjelasan singkat mengenai urgensi memahami bahaya pornografi, khususnya di era digital. Tahap ini dirancang untuk memberikan wawasan awal dan membangun ketertarikan siswa terhadap materi yang akan disampaikan.

Gambar 2. Pengenalan Narasumber

c. Penyampaian Materi Utama
Narasumber memberikan materi yang mencakup definisi pornografi, jenis-jenis media yang mengandung konten pornografi, dampak buruknya, serta strategi efektif untuk mencegah paparan pornografi, baik di tingkat individu maupun lingkungan. Sesi ini diselingi metode interaktif seperti diskusi kelompok, analisis studi kasus, dan pemutaran video edukatif. Melalui metode ini, siswa diharapkan memahami lebih dalam tentang konsekuensi kecanduan pornografi, termasuk dampak negatifnya terhadap kesehatan mental, emosional, dan fisik, serta potensi kerusakan otak yang bersifat permanen.

Gambar 3. Penyampaian Materi

d. Post-Test dan Diskusi Kelompok
Setelah materi selesai, siswa mengikuti post-test yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka dibandingkan dengan hasil pre-test. Selanjutnya, diskusi kelompok dilakukan dengan pendampingan tim peneliti untuk menggali pemahaman mereka lebih dalam dan memastikan mereka mampu menerapkan wawasan yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 4. Post Test dan Diskusi bersama

3.1.3. Evaluasi kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dari pelaksanaan workshop. Langkah ini diwujudkan melalui kegiatan monitoring yang melibatkan komunikasi berkelanjutan dengan para pemegang kebijakan di institusi terkait. Monitoring ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan upaya pencegahan dan penanganan isu pornografi di lingkungan pendidikan.

Sebagai bagian dari tindak lanjut, institusi diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang mendukung pencegahan paparan konten pornografi sekaligus meminimalkan potensi kasus kekerasan maupun pelecehan seksual. Pemahaman siswa yang telah diperoleh melalui workshop perlu diperkuat dengan adanya regulasi institusional yang mendukung.

Pemegang kebijakan utama yang terlibat dalam tindak lanjut ini kepala sekolah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam perumusan kebijakan, serta para guru yang berperan

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6239-6254
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3077

sebagai pelaksana dan penanggung jawab kebijakan di lapangan. Kolaborasi ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung penguatan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang telah disampaikan dalam workshop.

3.2. Hasil Kegiatan

Workshop yang telah dilaksanakan berjalan dengan sangat baik dan sukses, dengan antusiasme serta partisipasi aktif dari seluruh peserta. Selama sesi workshop, materi yang disampaikan mengenai bahaya pornografi dan strategi pencegahannya diterima dengan baik oleh peserta. Untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan setelah workshop, kami melaksanakan pre-test dan post-test yang memberikan gambaran jelas tentang perubahan pemahaman dan kesadaran peserta. Berikut adalah analisis hasil dari pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan perubahan yang signifikan dalam pemahaman, kesadaran, dan sikap siswa terhadap pornografi setelah diberikan materi edukasi. Berikut adalah analisis yang menunjukkan hubungan saling mendukung antara pre-test dan post-test:

Pada bagian ini uraikanlah bagaimana kegiatan dilakukan untuk mencapai tujuan. Jelaskan indikator tercapainya tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Ungkapkan keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan. Jelaskan juga tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan maupun produksi barang dan peluang pengembangannya kedepan. Artikel dapat diperkuat dengan dokumentasi yang relevan terkait jasa atau barang sebagai luaran, atau fokus utama kegiatan. Dokumentasi dapat berupa gambar proses penerapan atau pelaksanaan, gambar prototype produk, tabel, grafik, dan sebagainya.

3.2.1. Pemahaman Awal dan Setelah Edukasi tentang Pornografi

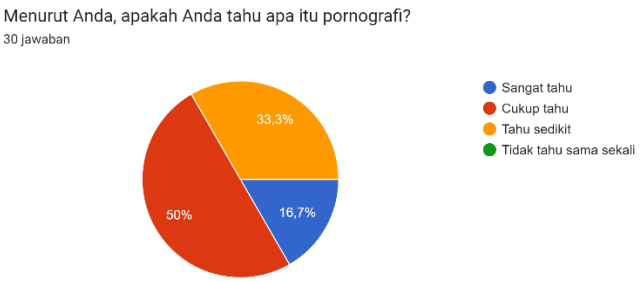

Gambar 5. Hasil Pemahaman Awal Pornografi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai pornografi sebelum diberikan edukasi masih belum merata. Berdasarkan hasil pre-test, sebanyak 50% siswa menyatakan hanya mengetahui sedikit tentang pornografi, 33,3% menyatakan cukup mengetahui, dan 16,7% menyatakan sangat mengetahui. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pornografi sebelum memperoleh edukasi. Pengetahuan mengenai konten seksual di media merupakan aspek penting bagi remaja karena kemampuan memahami dan mengevaluasi pesan seksual yang diterima melalui media merupakan bagian dari literasi media seksual. Kim dan Kim (2026) menjelaskan bahwa pendidikan literasi media seksual pada remaja diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menginterpretasikan konten seksual yang terdapat dalam media.

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6239-6254
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3077

Gambar 6. Hasil Pemahaman Setelah Edukasi tentang Pornografi

Setelah materi edukasi diberikan, terjadi peningkatan tingkat pemahaman siswa, yaitu 53,3% siswa menyatakan paham dan 43,3% menyatakan sangat paham, sehingga secara keseluruhan 96,6% siswa berada pada kategori paham dan sangat paham. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi secara terstruktur dapat membantu siswa memperoleh informasi yang lebih baik mengenai pornografi. Temuan tersebut sejalan dengan *scoping review* Kim dan Kim (2026) yang menemukan bahwa intervensi pendidikan literasi media seksual pada remaja dilaporkan memberikan peningkatan pada aspek literasi media seksual, pengetahuan, sikap, perilaku, dan komunikasi interpersonal.

Efektivitas edukasi dalam meningkatkan pengetahuan juga didukung oleh penelitian Scull et al. (2018) melalui program *Media Aware* yang menunjukkan bahwa pendidikan literasi media berbasis kelas dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan seksual serta kemampuan remaja dalam melakukan dekonstruksi dan evaluasi terhadap pesan media. Dengan demikian, peningkatan pemahaman siswa dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai hasil positif dari penyampaian materi yang memberikan informasi secara langsung dan terarah. Pendekatan tersebut relevan dengan karakteristik pendidikan literasi media karena siswa tidak hanya diberikan informasi, tetapi juga diarahkan untuk memahami risiko dan menilai konten media secara lebih kritis.

3.2.2. Pandangan terhadap Bahaya Pornografi

Pada hasil pre-test, sebagian besar siswa telah memiliki pandangan bahwa pornografi merupakan sesuatu yang berbahaya. Sebanyak 66,7% siswa menyatakan pornografi berbahaya dan 26,7% menyatakan sangat berbahaya, sedangkan 6,7% siswa menyatakan belum mengetahui. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesadaran awal mengenai bahaya pornografi telah dimiliki oleh sebagian besar siswa, tetapi masih terdapat siswa yang belum mempunyai pemahaman yang memadai mengenai risiko paparan pornografi.

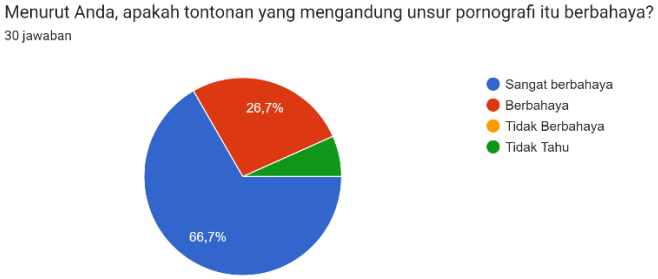

Gambar 7. Hasil Pandangan terhadap Bahaya Pornografi

Setelah diberikan edukasi, terjadi perubahan pada tingkat persepsi siswa terhadap bahaya pornografi, yaitu 80% siswa menyatakan sangat berbahaya dan 16,7% menyatakan berbahaya. Pergeseran tersebut menunjukkan adanya penguatan persepsi siswa terhadap tingkat

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6239-6254
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3077

risiko pornografi setelah memperoleh informasi melalui kegiatan edukasi. Peningkatan persepsi risiko merupakan salah satu aspek yang penting dalam intervensi berbasis literasi media karena intervensi tersebut tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan intensi yang lebih adaptif terhadap perilaku berisiko.

Vahedi et al. (2018) melalui meta-analisis terhadap intervensi literasi media pada remaja menemukan bahwa intervensi tersebut memberikan efek positif terhadap keterampilan literasi media serta memberikan efek positif, meskipun lebih kecil, terhadap sikap dan intensi yang berkaitan dengan perilaku kesehatan berisiko. Temuan tersebut mendukung hasil kegiatan ini karena setelah memperoleh edukasi terjadi penguatan penilaian siswa terhadap bahaya pornografi. Namun demikian, peningkatan persepsi tersebut sebaiknya dipahami sebagai peningkatan kesadaran dan penilaian terhadap risiko, bukan sebagai bukti bahwa edukasi telah menghilangkan kemungkinan siswa terpapar pornografi.

Pembahasan mengenai bahaya pornografi juga perlu disampaikan secara proporsional karena bukti ilmiah mengenai dampak pornografi pada remaja tidak seluruhnya menunjukkan hubungan sebab-akibat yang konsisten. Pathmendra et al. (2023) dalam systematic review menemukan adanya hubungan antara paparan pornografi dan beberapa indikator perilaku seksual remaja, tetapi sebagian besar penelitian yang ditinjau bersifat potong lintang atau memiliki keterbatasan metodologis sehingga hubungan kausal belum dapat dipastikan. Oleh karena itu, edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini lebih tepat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali risiko, mengambil keputusan secara kritis, dan menghindari paparan konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Gambar 8. Hasil Pandangan terhadap Bahaya Pornografi pada Diri Sendiri dan Lingkungan

3.2.3. Pemahaman Dampak Pornografi

Pada pre-test, sebanyak 40% siswa menyatakan cukup memahami risiko dan dampak pornografi, 33,3% menyatakan sangat memahami, dan 26,7% menyatakan hanya sedikit memahami. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa mengenai dampak pornografi masih bervariasi sebelum diberikan edukasi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemberian informasi yang lebih terstruktur agar siswa tidak hanya mengetahui keberadaan pornografi, tetapi juga memahami risiko yang mungkin berkaitan dengan paparan konten seksual.

Gambar 9. Hasil Pemahaman Dampak Pornografi

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6239-6254
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3077

Gambar 10. Hasil Pemahaman Dampak Pornografi bagi Kesehatan Mental, Fisik, dan Sosial

Setelah materi edukasi diberikan, sebanyak 100% siswa menyatakan memahami atau sangat memahami dampak negatif pornografi yang dibahas dalam kegiatan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi dapat memperluas pemahaman siswa terhadap materi yang sebelumnya belum sepenuhnya dipahami. Hasil ini sejalan dengan Kim dan Kim (2026) yang menemukan bahwa intervensi literasi media seksual pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan dan literasi media seksual serta sejumlah outcome kesehatan seksual.

Penelitian Scull et al. (2018) juga menunjukkan bahwa program pendidikan literasi media seksual dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan seksual dan kemampuan siswa dalam memahami serta mengevaluasi pesan media. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa pendidikan yang membahas konten seksual secara terarah dapat membantu remaja membangun pemahaman yang lebih kritis terhadap informasi yang mereka peroleh melalui media.

Namun demikian, istilah "dampak pornografi" perlu digunakan secara hati-hati dalam pembahasan ilmiah. Pathmendra et al. (2023) menunjukkan bahwa bukti mengenai hubungan paparan pornografi dengan berbagai perilaku seksual remaja masih beragam dan belum memungkinkan penarikan kesimpulan kausal untuk seluruh outcome yang diteliti. Oleh sebab itu, hasil kegiatan ini lebih tepat dimaknai sebagai peningkatan pemahaman siswa mengenai **potensi risiko dan konsekuensi yang dibahas dalam materi edukasi**, bukan sebagai bukti bahwa edukasi telah membuktikan seluruh dampak pornografi terhadap kesehatan mental, fisik, dan sosial.

3.2.4. Pandangan tentang Pengaruh Pornografi terhadap Perilaku

Hasil pre-test menunjukkan bahwa 90% siswa menyatakan pornografi sangat memengaruhi perilaku, sedangkan 10% siswa masih merasa tidak yakin atau tidak mengetahui. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mempunyai persepsi awal mengenai kemungkinan adanya pengaruh pornografi terhadap perilaku. Namun, persepsi tersebut masih perlu diperkuat dengan informasi yang tepat agar siswa mampu memahami hubungan antara media seksual, cara media menyajikan pesan, dan bagaimana pesan tersebut dapat dipersepsikan oleh remaja.

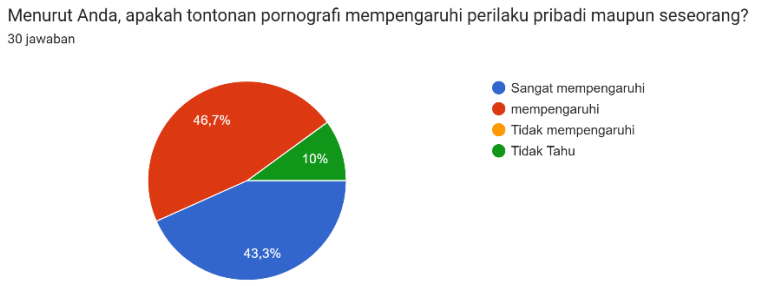

Gambar 11. Hasil Pandangan tentang Pengaruh Pornografi terhadap Perilaku

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6239-6254
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3077

Setelah diberikan edukasi, seluruh siswa atau 100% menyatakan setuju bahwa pornografi dapat memengaruhi perkembangan moral dan sosial, dengan 66,7% menyatakan sangat setuju dan 33,3% menyatakan setuju. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penguatan pandangan siswa setelah memperoleh materi edukasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Vahedi et al. (2018) yang menunjukkan bahwa intervensi literasi media pada remaja dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan intensi yang berkaitan dengan perilaku berisiko.

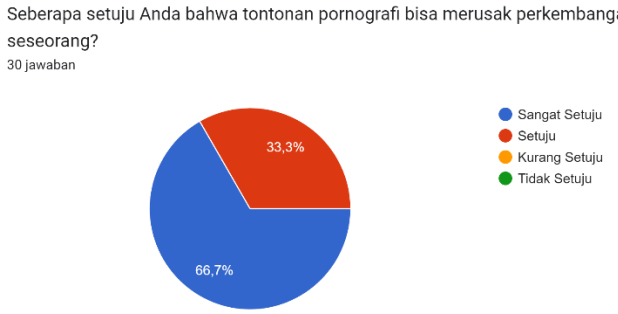

Gambar 12. Hasil Pandangan tentang Pengaruh Pornografi terhadap Perkembangan Moral dan Sosial

Scull et al. (2018) juga menemukan bahwa pendidikan literasi media seksual dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam melakukan dekonstruksi pesan media dan meningkatkan skeptisisme terhadap pesan media. Kemampuan tersebut penting karena konten seksual dalam media tidak selalu menggambarkan realitas hubungan interpersonal secara objektif, sehingga remaja perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pesan media secara kritis. Pendekatan tersebut dapat membantu siswa memahami bahwa informasi yang diperoleh dari media perlu dinilai secara kritis dan tidak secara otomatis dijadikan acuan dalam membentuk pemahaman mengenai perilaku seksual dan hubungan sosial.

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa pornografi secara langsung menyebabkan perubahan perilaku pada seluruh siswa. Systematic review Pathmendra et al. (2023) menunjukkan bahwa hubungan antara paparan pornografi dan perilaku seksual remaja masih memiliki keterbatasan bukti kausal. Oleh karena itu, peningkatan persetujuan siswa setelah edukasi lebih tepat diinterpretasikan sebagai peningkatan pemahaman dan persepsi terhadap kemungkinan risiko yang berkaitan dengan paparan pornografi.

3.2.5. Sikap terhadap Mengakses Konten Pornografi

Pada pre-test, sebanyak 83,3% siswa menyatakan tidak setuju dengan perilaku mengakses pornografi, sedangkan 16,7% siswa belum memiliki pendapat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi sebagian besar siswa telah memiliki sikap penolakan terhadap perilaku mengakses pornografi. Namun, adanya siswa yang belum memiliki pendapat menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk memperkuat pemahaman mengenai alasan dan strategi yang dapat digunakan untuk menghindari paparan konten pornografi.

Gambar 13. Hasil Sikap terhadap Mengakses Konten Pornografi

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6239-6254
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3077

Setelah edukasi diberikan, seluruh siswa menunjukkan motivasi untuk menjauhi pornografi, dengan 50% menyatakan sangat termotivasi dan 50% menyatakan termotivasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, tetapi juga diikuti oleh penguatan motivasi untuk melakukan tindakan preventif. Temuan ini sesuai dengan hasil meta-analisis Vahedi et al. (2018) yang menunjukkan bahwa intervensi literasi media dapat memberikan efek positif terhadap sikap dan intensi remaja berkaitan dengan perilaku kesehatan berisiko.

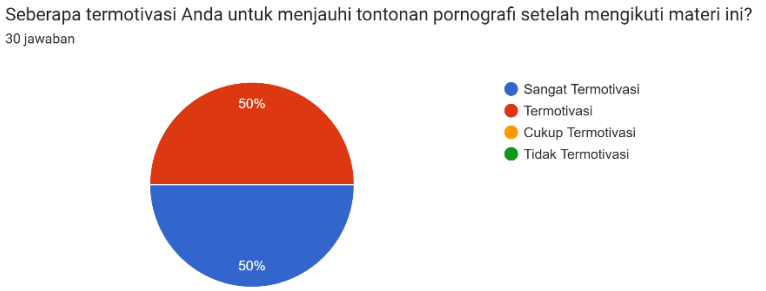

Gambar 14. Hasil Dorongan Motivasi untuk menjauhi Pornografi setelah Edukasi

Penelitian Scull et al. (2018) memberikan dukungan lebih lanjut bahwa pendidikan literasi media seksual pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan, efikasi diri, sikap, dan intensi pada beberapa aspek kesehatan seksual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang memadukan informasi dengan kemampuan mengevaluasi pesan media dapat memberikan perubahan pada aspek kognitif dan afektif siswa. Dengan demikian, peningkatan motivasi siswa dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa materi edukasi membantu siswa menghubungkan informasi mengenai risiko dengan keputusan untuk menghindari paparan pornografi.

3.2.6. Strategi Menghindari Pornografi

Pada pre-test, mayoritas siswa (63,3%) memilih mengikuti kegiatan positif sebagai cara terbaik untuk menghindari pornografi, 13.3% mengisi dengan hal lainnya, 20% membatasi penggunaan gadget dan 3,3% menghindari media sosial.

Gambar 15. Hasil Strategi Menghindari Pornografi

Setelah materi diberikan, 96,7% siswa merasa bahwa strategi yang diajarkan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan 66,7% mengatakan sangat mudah, 30% mudah dan 3,3% cukup sulit.

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6239-6254
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3077

Gambar 16. Hasil Kemudahan Strategi menghindari Pornografi setelah Edukasi

Pemberian strategi praktis menjadi penting karena literasi media tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai isi media, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi dan merespons pesan media secara kritis. Scull et al. (2018) menunjukkan bahwa program literasi media seksual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan dekonstruksi terhadap pesan media dan meningkatkan skeptisisme terhadap pesan yang diterima. Dengan demikian, strategi seperti membatasi akses, menghindari sumber paparan, menggunakan media secara lebih kritis, dan mengalihkan perhatian pada kegiatan positif dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya preventif yang lebih aplikatif.

Hasil ini juga didukung oleh meta-analisis Vahedi et al. (2018) yang menunjukkan bahwa intervensi literasi media memberikan efek positif terhadap keterampilan literasi media dan memberikan pengaruh terhadap sikap serta intensi perilaku kesehatan. Oleh karena itu, tingginya persentase siswa yang menilai strategi mudah diterapkan dapat menjadi indikator bahwa kegiatan edukasi telah memberikan bekal praktis yang dapat dipahami oleh peserta.

3.2.7. Perencanaan Aksi Pasca Edukasi

Pada pre-test, banyak siswa yang merasa perlu mendapatkan informasi lebih lanjut tentang bahaya pornografi dan cara pencegahannya. Hasil post-test menunjukkan bahwa 70% siswa berencana untuk mengaplikasikan strategi yang telah dipelajari.

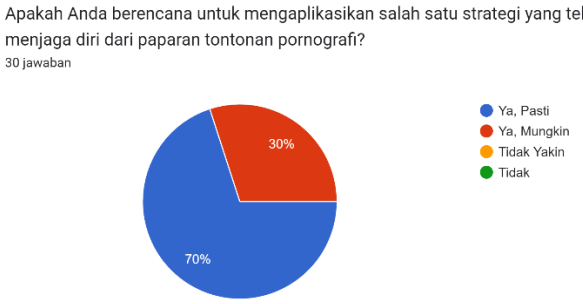

Gambar 17. Hasil Perencanaan Aksi Pasca Edukasi

100% merasa sangat termotivasi untuk menjauhi pornografi dengan princian 50% sangat termotivasi dan 50% termotivasi.

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6239-6254
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3077

Gambar 18. Hasil Dorongan Motivasi untuk Menjauhi Pornografi Pasca Edukasi

Peningkatan niat untuk menerapkan strategi pencegahan menunjukkan bahwa edukasi memberikan respons positif tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada kesiapan siswa untuk melakukan tindakan preventif. Hasil tersebut sejalan dengan meta-analisis Vahedi et al. (2018) yang menemukan bahwa intervensi literasi media pada remaja dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan intensi perilaku. Penelitian Scull et al. (2018) juga menunjukkan bahwa pendidikan literasi media seksual dapat meningkatkan sejumlah aspek efikasi diri dan intensi yang berkaitan dengan kesehatan seksual.

Namun, rencana atau niat untuk menerapkan strategi belum dapat dianggap sebagai bukti perubahan perilaku aktual. Hal tersebut penting diperhatikan karena systematic review Pathmendra et al. (2023) menunjukkan bahwa penelitian mengenai pornografi dan perilaku remaja masih memiliki keterbatasan dalam menentukan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, hasil post-test dalam kegiatan ini lebih tepat digunakan sebagai indikator peningkatan kesiapan, motivasi, dan niat siswa untuk melakukan pencegahan.

Evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah peningkatan pemahaman, motivasi, dan niat tersebut dapat dipertahankan dalam jangka panjang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan evaluasi lanjutan juga relevan dengan temuan bahwa intervensi pendidikan media seksual pada remaja memiliki variasi durasi, metode, dan outcome yang diukur, sehingga evaluasi program perlu mempertimbangkan perubahan yang tidak hanya terjadi segera setelah intervensi tetapi juga keberlanjutan hasilnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian berikutnya dapat menambahkan evaluasi *follow-up* beberapa minggu atau bulan setelah edukasi untuk mengetahui keberlanjutan perubahan pengetahuan, sikap, motivasi, dan strategi pencegahan yang telah diberikan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulam dari kegiatan penelitian pengabdian dengan judul pengenalan dan pemahaman tontonan pornografi terhadap siswa SMPIT LHI. Hasil analisis antara pre-test dan post-test menunjukkan perubahan positif yang signifikan dalam pemahaman, motivasi, pengetahuan tentang dampak, kesadaran, sikap siswa dan pencegahan terhadap pornografi setelah diberikan materi edukasi. Di awal, meskipun siswa sudah memiliki pemahaman dasar tentang pornografi dan bahaya yang ditimbulkannya, mereka masih kurang mendalam dalam pemahaman tentang dampaknya dan cara pencegahannya. Setelah edukasi, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsekuensi pornografi, motivasi untuk menjauhinya, dan penerapan strategi penghindaran yang lebih efektif. Ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan memiliki dampak yang baik dan dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menangani isu pornografi secara lebih bijaksana

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar materi edukasi mengenai bahaya pornografi diberikan secara berkala dan mendalam, baik di sekolah maupun melalui keterlibatan

orang tua. Penting juga untuk mengintegrasikan materi ini dalam kurikulum dan meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan media sosial. Program *peer education* dapat diperkenalkan untuk memperluas dampak edukasi, sementara evaluasi dan pemantauan berkala perlu dilakukan untuk memastikan efektivitas program pencegahan.

DAFTAR PUSTAKA

Alifah, K. (2016). *Hubungan Paparan Pornografi (Alasan, Jenis media, Frekuensi) di Media Masa Dengan Perilaku Seksual Siswa SMP "X" Jakarta Tahun 2016 .*

Amza, N. F. O. & A. F. (2021). *Media Sosial & Anak "Perlindungan Anak Atas Pornografi di Media Sosia*. CV. Amerta Media.

Astuti, R. (2019). Skrining Tingkat Adiksi Pornografi Siswa Smp Dan Sma Tahun 2017. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, *11*(2), 83–98. https://doi.org/10.24832/jpkp.v11i2.226

Chazawi, A. (2005). *Tindak Pidana Mengenai Kesopanan*. RajaGrafindo Persada.

Fahmi Ilyas Karo Karo, S. W. S. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Smk Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 63. https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1628

Haryadi, D. (2012). *Kebijakan Integral Penanggulangan Cyberporn di Indonesia*. Lima. http://fh.ubb.ac.id/img_ubb/file1/Buku/Buku1 Cyberporn.pdf

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Katakan Tidak pada Pornografi*.

Kim, G., & Kim, H. W. (2026). Research trends in educational interventions for digital sexual media literacy among adolescents: A scoping review (2015–2025). *Journal of the Korean Academy of Nursing?*, 32(2), 93–103. https://doi.org/10.4069/whn.2026.05.26.

Novita, E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno pada Remaja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, *4*(1), 31. https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9885

Ortega, S. B., et al. (2026). Constituent elements of sexuality education programs: A systematic review and implications for educational evaluation. *Acta Psychologica*, 106848. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106848.

Pathmendra, P., Raggatt, M., Lim, M. S. C., Marino, J. L., & Skinner, S. R. (2023). Exposure to pornography and adolescent sexual behavior: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research, 25*, e43116. https://doi.org/10.2196/43116.

Ramdhani, M. S., & Asfari, N. A. B. (2023). Pornografi pada Remaja: Faktor Penyebab dan Dampaknya. *Flourishing Journal*, *2*(8), 553–558. https://doi.org/10.17977/um070v2i82022p553-558

Setyorini, A. (2015). Pengaruh konformitas teman sebaya dan intensitas akses pornografi di Internet terhadap sikap seksual pranikah (studi pada Siswa SMK Bhinneka Karya Surakarta). *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, *6*(1), 1–11.

Scull, T. M., Kupersmidt, J. B., Malik, C. V., & Morgan-Lopez, A. A. (2018). Using media literacy education for adolescent sexual health promotion in middle school: Randomized control trial of Media Aware. *Journal of Health Communication, 23*(12), 1051–1063. https://doi.org/10.1080/10810730.2018.1548669.

Vahedi, Z., Sibalis, A., & Sutherland, J. E. (2018). Are media literacy interventions effective at changing attitudes and intentions towards risky health behaviors in adolescents? A meta-analytic review. *Journal of Adolescence, 67*, 140–152. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.06.007.

Weele, C. M. Vander, Siciliano, C. A., Tye, K. M., & Sciences, C. (2020). *Dopamine tunes prefrontal outputs to orchestrate aversive processing*. 16–31. https://doi.org/10.1016/j.brainres.2018.11.044.Dopamine

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6239-6254
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3077

Halaman Ini Dikosongkan